



"Dari 'pilihan wajib' itulah tumbuh dalam diri saya perhatian akan kebersihan dan sensitivitas yang tinggi untuk membuang sampah pada tempatnya. Saya punya modal untuk kelak kemudian hari mengerti apa artinya menjaga keutuhan ciptaan."

Bangun jam 04.30 hampir tak pernah jadi soal besar bagi saya, entah di benua sini ataupun di benua lain. Akan tetapi, berangkat pukul 05.20 pagi ke asrama SMA Stella Duce 2 untuk memberikan pelayanan sakramental memuat persoalan tersendiri. Bukan jarak atau waktu tempuh yang jadi masalah. Lima menit sudah bisa sampai. Ini lebih merupakan soal nonteknis.

Sewaktu merayakan Ekaristi bersama sekitar 140-an siswi asrama Stero itu, saya bisa mengamati sebagian wajah yang mengantuk, lelah, *ngelamun*, dan sejenisnya. Sebagian tentu ada yang datang terlambat. Saya menyimpan prasangka bahwa anak-anak ini mestilah tidak antusias dengan perayaan Ekaristi pagi hari jam 05.30. Ini tidak eksklusif milik anak-anak asrama Stero tentu saja. Di tempat lain, suasana seperti itu juga kerap terjadi (bahkan dalam komunitas religius sekalipun). Ini bukan *gue banget*, dan saya tak pernah suka merayakan Ekaristi dengan orang-orang di sekeliling altar yang loyo, tanpa nyawa, *ngantuk*, dan sejenisnya.

Untuk mengikis prasangka itu, saya berusaha menyiapkan Ekaristi semampu saya: mencari bahasa khotbah yang kiranya bisa

ditangkap anak-anak asrama, sesekali membuat kejutan dengan meminta mereka mengulang nyanyian yang dinyanyikan secara keliru atau tanpa semangat, memberi sapaan yang lebih personal, dan sebagainya. Dengan variasi seperti itu, harapan saya, anak-anak asrama punya nyawa untuk merayakan Ekaristi.

Akan tetapi, apakah arti variasi macam itu untuk rutinitas empat lima tahun saya melayani mereka? Suasana loyo tetaplah hadir, dan yang bukan *gue banget* tadi tetaplah saya terima apa adanya sampai lama kelamaan saya merasa iba juga pada anak-anak asrama. Apakah tidak terlalu berat buat mereka, yang bukan simpatisan atau postulan atau novis suster itu, bangun pagi dan merayakan Ekaristi jam 05.30. Saya merasa itu kurang manusiawi karena ada unsur paksaan atau pilihan wajib di situ dan saya menyampaikan hal itu kepada para suster di asrama: apakah tidak lebih baik Ekaristi sore hari saja untuk anak-anak asrama itu?

Meskipun demikian, perasaan saya itu menjadi sangat relatif ketika saya sendiri melihat ke belakang, bagaimana saya ditempa di lembaga pendidikan milik para suster Carolus Borromeus. Saya hanya mengenyam sembilan tahun pendidikan di Tarakanita Blok Q, Jakarta Selatan (itu mengapa yel-yel tim voli/basket saya dulu adalah pengulangan tiga kali "Tar-Q", tapi entah mengapa di kemudian hari muncul pertanyaan seperti "Tarki berapa?", mentang-mentang di Jakarta ada beberapa Tarakanita) dan selama itu ada banyak 'pilihan wajib' berkenaan dengan merayakan Ekaristi. Ini kewajiban atau bahkan paksaan yang mengasikkan karena kami ramai-ramai berjalan kaki dari sekolah ke gereja Santa.

Juga dalam salah satu pelajaran agama ada semacam 'pilihan wajib' yang mesti kami jalankan sebagai murid. Waktu itu Sr. Edelburga meminta kami untuk pada hari pelajaran agama memunguti sampah yang kami jumpai sepanjang jalan kami berangkat sekolah dan selama istirahat. Itu latihan *askese*, katanya. Tentu saja saya mengumpulkan sampah terbanyak karena saya berangkat sekolah berjalan kaki. Repot kan kalau naik mobil dan mesti setiap berapa meter berhenti untuk memungut sampah di sepanjang jalan raya?

Dari 'pilihan wajib' itulah tumbuh dalam diri saya perhatian akan kebersihan dan sensitivitas yang tinggi untuk membuang sampah pada tempatnya. Sederhana sekali, bukan? Tetapi itu takkan pernah didapatkan dari pelajaran agama yang mengumbar doktrin atau hukum atau bahkan nasihat-nasihat moral. Saya tak ingat lagi apa yang diajarkan Sr. Edelburga itu, tetapi dari praktik yang diwajibkannya saya punya modal untuk kelak kemudian hari mengerti apa artinya menjaga keutuhan ciptaan.

Jadi, saya kira tak beralasanlah kalau saya hendak merombak acara asrama anak Stella Duce (yang oleh sebagian orang, karena tak mengerti bahasa Latin, diucapkan seperti menyebut Stella dus nasi atau dus lainnya) semata karena menganggapnya tak manusiawi. Satu-satunya alasan untuk menggesernya ialah bahwa merayakan Ekaristi bersama anak-anak yang *ngantuk* atau *loyo* atau, sebaliknya *brisik* tak punya perhatian, itu bukan *gue banget*. Akan tetapi, sekali lagi, melihat pengalaman saya sendiri, sepertinya dulu sewaktu Ekaristi satu sekolahan setiap bulan itu, di pihak romonya tentu juga bukan *gue banget*. Ternyata, dari situ *toh* ada saja yang tertarik jadi misdinar atau bahkan akhirnya jadi pastor seperti teman-teman saya. Jadi, memang soal misa 05.30 pagi di asrama tadi adanya pada kepala saya sendiri.

Tentu saja, masalah nonteknis saya itu hanya secuil kisah dari nama besar yang dibawa oleh Yayasan Tarakanita. Saya hanya mengenyam masa sembilan tahun dari seratus tahun Yayasan Tarakanita berkarya dan saya sadar bahwa sembilan tahun itu sungguh jadi pondasi bagi jenjang pendidikan saya selanjutnya. Ada beberapa hal yang dapat saya sampaikan di sini sebagai apresiasi dan ungkapan syukur bahwa saya diizinkan menimba ilmu di sekolah yang bernaung dalam Yayasan Tarakanita.

- **Preferensi terhadap ekonomi lemah**

Saya masih ingat betul bahwa setiap awal bulan saya membawa kartu SPP dengan tulisan biaya Rp. 1.500,00. Pada saat itu sanga saya sebesar Rp. 600,00 per bulan. Saya rasa itu cukup adil karena uang jajan kurang dari separuh



uang sekolah. Akan tetapi, saya tahu benar bahwa ada teman-teman saya yang pada kartu SPP-nya tertera angka Rp. 50.000,00 atau Rp. 75.000,00. Angkanya kok jadi timpang sekali jika dibandingkan dengan angka di kartu SPP saya. Kasihan, mereka harus bayar uang sekolah 30 sampai 50 kali lipat dari jumlah yang harus saya bayarkan.

Akan tetapi, apa daya. Rasa kasihan saya itu tidak dapat membantu mereka untuk mengurangi jumlah uang sekolah mereka. Malah sekarang ini saya bersyukur karena gara-gara merekalah saya bisa bersekolah selama sembilan tahun: subsidi silang. Rupanya preferensi ini yang diterapkan di sekolah sehingga orang-orang seperti saya bisa bersekolah bersama anak-anak konglomerat dan pejabat.

- **Cura Personalis**

Preferensi terhadap kaum lemah saya tengarai sewaktu saya berkumpul bersama teman-teman lain yang rupanya mendapat beasiswa dari Belanda atas jasa baik Sr. Anselma kepala SD Tarakanita Blok Q. Tidak hanya memperoleh uang bantuan, tetapi kami juga berkumpul untuk bercerita dan menulis surat terima kasih kepada para donatur di Belanda. Saya tidak merasa berhadapan dengan *vending machine*, tetapi dengan pribadi-pribadi murah hati nun jauh di sana.

Perhatian sebagai pribadi ini juga dirasakan ketika guru BP (Bu Tutik dan stafnya) mengunjungi rumah tempat keluarga saya tinggal, entah saya sedang di sekolah atau saya sedang di rumah. Saya sama sekali tidak berpikir bahwa kunjungan itu dilakukan untuk evaluasi apakah uang SPP saya perlu dinaikkan atau tidak, tetapi saya melihat bagaimana kedua orang tua saya begitu bergembira mendapat kunjungan dari guru BP (itu juga pasti bukan karena mereka diberitahu bahwa uang SPP tidak dinaikkan). Ini pendekatan, pendampingan humanis yang menurut saya memberi dampak sangat positif bagi keluarga saya sendiri.

Pendekatan *cura personalis* juga saya rasakan dalam kegiatan sekolah karena saya rasa staf BP membuat pertimbangan yang komprehensif terhadap murid-muridnya. Saya tidak merasa kecewa tak terpilih sebagai pengurus OSIS justru karena saya tahu staf BP mempertimbangkan aktivitas saya dalam organisasi di luar sekolah.

Retret di tahun terakhir SMP Tarakanita Blok Q juga memberi sentuhan personal dalam hidup saya. Barangkali tidak secara kebetulan saya memberanikan diri untuk berbicara kepada Wakil Kepala Sekolah yang mendampingi kami dalam retret. Saya mengalami kebingungan untuk kelanjutan sekolah saya dan dari perbincangan dengan beliau saya mendapat peneguhan untuk melanjutkan jenjang ke Seminari. Tanpa perjumpaan dengan Pak Suradi itu, halaman ini tak tersaji di sini.

- **Pendidikan karakter**

Sebagai pelajar sekolah menengah, saya mendapat begitu banyak teladan yang secara bertahap membentuk karakter saya sendiri. Sosok Kepala Sekolah, Sr. Yohanita, memberi gambaran kepemimpinan yang cukup jelas bagi saya dan ideal diri semacam itu masih saya pegang untuk saya pelajari dan sedapat mungkin saya hidupi. Tentu saya belum mengerti apa itu asertif, tetapi saya mengenal sosok yang begitu tegas, mungkin bisa juga dikatakan keras, namun tetap *approachable*.

Tiga hal itu tidak merangkum kekayaan pengalaman saya selama mengenyam pendidikan di SD-SMP Tarakanita Blok Q. Saya sadar bahwa institusi pendidikan pun menjadi anak zaman. Saya tetap berharap tiga poin itu mendapat perhatian betapapun zaman berubah. Hanya berselang satu dekade setelah saya tamat dari almamater saya itu, saya sudah bisa mengamati perbedaan pola relasi murid-murid. Saya secara pribadi, tetapi juga teman-teman yang berasal dari keluarga kurang mampu, tidak punya



kesulitan untuk membangun pertemanan dengan anak-anak pejabat maupun konglomerat. Kesenjangan sosial tak terasa dalam pola relasi. Saya juga mendengar keluhan orang tua murid mengenai mahalnya biaya di Tarakanita, tetapi ini kiranya persoalan abadi yang memerlukan tanggapan secara tertentu seturut kondisi zaman.

Proficiat Yayasan Tarakanita, semoga semakin bersinar sebagai bintang penuntun atau pembina bagi orang-orang muda yang kelak menjadi penentu arah peradaban global. ***

Andreas Setyawan, SJ

Alumnus SD-SMP Tarakanita Blok Q1980-1989

